

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

Bab I merupakan bagian pendahuluan yang berisi uraian fenomena yang melatarbelakangi permasalahan penelitian dan alasan harus dilaksanakannya penelitian. Bab ini terbagi menjadi lima bagian, yaitu latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat, dan struktur organisasi penelitian.

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Peranan sikap di dalam kehidupan manusia sangat besar. Pembentukan sikap tidak terjadi dengan sendirinya atau dengan sembarangan saja. Pembentukannya senantiasa berlangsung dalam interaksi manusia, dan berkenaan dengan objek tertentu. Interaksi sosial di dalam kelompok maupun di luar kelompok dapat mengubah sikap atau membentuk sikap yang baru. Faktor-faktor yang lain turut memegang peranannya ialah faktor-faktor intern di dalam diri pribadi manusia itu, yakni selektivitasnya sendiri, daya pilihnya sendiri, atau minat-perhatiannya untuk menerima dan mengolah pengaruh-pengaruh yang datang dari luar dirinya itu. Dan faktor-faktor intern itu turut ditentukan pula oleh motif-motif dan sikap lainnya yang sudah terdapat dalam diri pribadi orang itu. Jadi dalam pembentukan dan perubahan sikap itu terdapat faktor-faktor intern dan faktor-faktor ex-tern pribadi individu yang memegang peranannya. Ajzen (2005) mengatakan sikap merupakan suatu disposisi untuk merespon secara positif atau negatif suatu perilaku.

Masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluh tahun. Yusuf (2001, hlm. 188) mengemukakan perkembangan remaja terjadi dalam konteks sosial yang meliputi keluarga, kelompok teman sebaya dan masyarakat tempat remaja itu hidup, maka dalam proses perkembangannya remaja akan selalu bersinggungan dengan situasi-situasi sosial yang tentu saja mengharuskan remaja untuk mengikuti perkembangan lingkungan sosialnya.

Dari pernyataan tersebut dalam lingkungan sosial remaja dituntut untuk dapat mengikuti setiap perkembangannya. Kebanyakan remaja bersedia untuk mengikuti tuntutan teman sebaya tersebut dalam sebuah kelompok agar dapat

diterima dan bergabung dalam kelompok tersebut. Kuatnya pengaruh kelompok sebaya pada masa remaja dikarenakan aktivitas remaja yang lebih banyak di luar rumah dibandingkan di dalam rumah. Kelompok sebaya akan membentuk sikap, perilaku, minat, hingga penampilan remaja.

Merokok sudah menjadi hal yang lumrah dan memprihatinkan karena fenomena ini sudah dianggap sebagai kebiasaan dan kewajiban. Bahkan untuk beberapa kasus merokok dapat dianggap sebagai indikator kedewasaan. Hal ini cukup ironi dengan zat-zat kimia berbahaya yang terkandung dalam setiap puntung rokok yang mulai mengancam kehidupan konsumennya (Zainu, 2003).

Perilaku merokok dimulai pada saat masa anak-anak dan masa remaja. Hampir sebagian remaja memahami akibat-akibat yang berbahaya dari asap rokok tetapi mereka tidak mencoba atau menghindari perilaku tersebut. Tidak ada yang memungkiri adanya dampak negatif dari perilaku merokok tetapi perilaku merokok bagi kehidupan manusia merupakan kegiatan yang *'fenomenal'*. Artinya, meskipun sudah diketahui akibat negatif dari merokok tetapi jumlah perokok bukan semakin menurun tetapi semakin meningkat dan usia merokok semakin bertambah muda.

Kebiasaan merokok dianggap dapat memberikan kenikmatan bagi perokok. Timbulnya rasa kepercayaan diri yang tinggi pada pelajar dan lebih meningkatkan konsentrasi dalam menghadapi masalah. Aspek psikologis turut berkontribusi dalam pola merokok di kalangan remaja. Menjadi perokok atau menjadi kecanduan merokok, merupakan proses dari berbagai tahap inisiasi dan adaptasi. Faktor pemungkin perilaku merokok berupa ketersediaan rokok di lingkungan sekolah siswa dan keterjangkauan uang saku siswa terhadap rokok.

Perilaku kenakalan remaja yang tampak mencolok dalam kehidupan anak ketika memasuki fase remaja adalah munculnya salah satu gejala perilaku negatif yaitu kebiasaan merokok. Yang melakukan kebiasaan merokok tersebut disebut dengan perokok aktif sedangkan jika seseorang hanya menerima asap rokok sehingga terhirup tetapi bukan melakukan aktivitas merokok sendiri disebut dengan perokok pasif. Perilaku merokok dikalangan remaja kini masih menjadi masalah yang endemik.

Remaja merokok merupakan suatu cara untuk mengatasi stress, sehingga tampak bahwa hal ini dipengaruhi oleh kurangnya perkembangan keterampilan dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab. Kurangnya pengalaman yang diberikan orang tua merupakan langkah awal dalam pengambilan keputusan untuk setiap permasalahan yang dialami remaja. Remaja yang kurang pengalamannya dan ketidakmampuan mengendalikan emosi, kemudian diekspresikan dalam pergaulan dengan teman-teman sebaya yang merokok, yang akhirnya menyebabkan mereka sendiri merokok.

Selanjutnya orang tua diyakini memberikan pengaruh yang sangat penting terhadap perkembangan anak. Orang tua sebagai orang yang memberi perhatian baik secara emosional ataupun secara fisik penting untuk kesehatan kejiwaan anak dan remaja. Jika kedua orang tua merokok, anak akan memiliki kemungkinan empat kali lebih besar untuk merokok. Kemudian melihat dari kurangnya pengawasan orang tua yang biasanya berkaitan dengan pengasuhan pada anak dapat memiliki dampak untuk kehidupan remaja di masa yang akan datang (Davison, 2010).

Perilaku merokok pada remaja semestinya dapat dicegah. Perlu adanya faktor-faktor yang mendukung, yang mampu mengarahkan seorang remaja untuk berperilaku positif, yakni tidak merokok. Faktor tersebut bisa dari keluarga, teman, maupun lingkungan sekolah. Hal ini dikarenakan adanya fakta bahwa meskipun remaja mengetahui tentang bahaya merokok, hal tersebut tidak lantas mempengaruhi remaja untuk tidak merokok, namun ternyata faktor sosial (pengaruh teman, orang tua, dan saudara) yang menjadi pendorong remaja untuk berperilaku tersebut (Alamsyah, 2009).

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti bahwa Desa Munjul Kecamatan Pagaden Barat merupakan desa yang mempunyai banyak tokoh agama dan terdapat pondok pesantren. Meskipun banyak tokoh agama dan terdapat pondok pesantren, di Desa ini terdapat banyak sekali perokok aktif dikalangan laki-laki. Di Desa ini pula terdapat remaja laki-laki yang tidak terjerumus pada pergaulan bebas atau kenakalan remaja yang dimana teman-temannya tersebut merupakan kelompok perokok aktif, meskipun remaja tersebut

berada di lingkungan perokok aktif, dia bisa mengontrol diri untuk tidak terbawa oleh perilaku negatif yaitu tidak merokok.

Dalam pembelajaran IPS yang berkaitan dengan ruang lingkup bahwa manusia sebagai makhluk sosial harus bersosialisasi dan peduli terhadap lingkungan sekitar. Hal ini sesuai dengan tujuan IPS yaitu menjadikan warga negara yang baik dengan berbagai karakter salah satunya dimensi sosial. Keterampilan sosial merupakan modal awal bagi seseorang untuk mendukung hal tersebut. Hal ini sesuai dengan permasalahan yang ada di lapangan yaitu adanya remaja tidak merokok, yang menimbulkan adanya keterampilan sosial dalam dirinya.

Penelitian mengenai remaja tidak merokok sebelumnya telah dilakukan oleh Wemmy Noor Fauzia (2015) dimana penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor yang menjadi penentu atau yang memiliki pengaruh terhadap intensi (niat) berperilaku tidak merokok pada remaja, dengan menggunakan variabel *subjective norm* dan *perceived behavioral control*. *Subjective norm* atau Norma subjektif didefinisikan sebagai persepsi individu tentang tekanan sosial untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku. Sedangkan *perceived behavioral control* sebagai fungsi yang didasarkan oleh *belief* yang disebut sebagai *control beliefs*, yaitu *belief* individu mengenai ada atau tidak adanya faktor yang mendukung atau menghalangi individu untuk memunculkan sebuah perilaku. Penelitiannya menunjukkan variabel *perceived behavioral control* (kontrol perilaku yang dirasakan) memiliki pengaruh yang lebih rendah dibanding *subjective norm* (norma subjektif), namun masih dapat dikatakan bahwa *perceived behavioral control* berpengaruh pada intensi remaja putra untuk tidak merokok. Kecenderungan remaja putra untuk memiliki intensi tidak merokok jika dilihat dari *perceived behavioral control* yang dimiliki yakni lebih besar dibanding intensinya untuk merokok. Sehingga dapat dikatakan bahwa baik *subjective norm* maupun *perceived behavioral control*, keduanya menunjukkan adanya pengaruh terhadap kecenderungan untuk memiliki intensi tidak merokok dibanding intensi untuk merokok.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti ingin mengungkapkan tentang alasan yang mempengaruhi sikap tidak merokok pada remaja laki-laki dengan

rentan usia 13-16 tahun. Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti “Sikap Tidak Merokok Pada Remaja Laki-Laki yang Berada dalam Lingkungan Sosial Perokok” di Desa Munjul Kecamatan Pagaden Barat Kabupaten Subang.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan peneliti, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana nilai dan norma yang diterapkan keluarga pada remaja tidak merokok?
2. Bagaimana kondisi lingkungan pertemanan yang dibangun pada remaja tidak merokok?
3. Apakah kepemilikan uang saku berpengaruh dalam pembentukan sikap remaja tidak merokok?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan nilai dan norma yang diterapkan keluarga pada remaja tidak merokok.
2. Mendeskripsikan kondisi lingkungan pertemanan yang dibangun pada remaja tidak merokok.
3. Menganalisis kepemilikan uang saku dalam pembentukan sikap remaja tidak merokok.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan dari penelitian tersebut diatas, maka harapan dari penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Dapat digunakan untuk menambah wawasan tentang sikap tidak merokok pada remaja yang berada dalam lingkungan perokok.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi informan

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai wacana pemikiran dan pemahaman bagi informan agar dapat mengetahui bagaimana sikap remaja tidak merokok yang berada dalam lingkungan perokok.

- b. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan pemahaman mengenai sikap remaja tidak merokok pada lingkungan sosial perokok yang ada di masyarakat.

c. Bagi peneliti lain.

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi pengembangan penelitian mengenai sikap tidak merokok pada remaja laki-laki yang berada dalam lingkungan sosial perokok.

### **1.5 Struktur Organisasi Penulisan**

Berdasarkan pedoman karya ilmiah UPI tahun akademik 2019, sistematika penulisan skripsi terdiri dari lima bab, yaitu:

**BAB 1 PENDAHULUAN.** Bagian ini merupakan bab pengenalan, struktur dalam bab pendahuluan yaitu: (1) latar belakang penelitian, (2) rumusan masalah penelitian, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, dan (5) struktur organisasi skripsi.

**BAB 2 KAJIAN TEORI.** Bagian ini berisi konsep-konsep dan teori-teori yang mendukung dalam proses penelitian, yaitu sikap tidak merokok pada remaja laki-laki yang berada dalam lingkungan sosial perokok, penelitian terdahulu yang relevan dengan bidang yang diteliti, serta posisi teoritis peneliti yang berkenaan dengan masalah yang diteliti

**BAB 3 METODE PENELITIAN.** Bagian ini merupakan bagian prosedural penelitian. Bab ini terdiri dari sub bab: (1) desain penelitian. (2) partisipan dan tempat penelitian, (3) teknik pengumpulan data, dan (4) analisis data.

**BAB 4 TEMUAN DAN PEMBAHASAN.** Bagian ini menyampaikan: (1) temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data. Dan (2) pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

**BAB 5 SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI.** Bagian ini berisi: (1) simpulan, (2) implikasi, dan (3) rekomendasi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**